

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Tinjauan Historis

Secara etimologis tinjauan historis terdiri dari dua kata yakni tinjauan dan historis. “kata tinjauan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata tinjau yang memiliki arti melihat, menjenguk, memeriksa dan meneliti untuk kemudian menarik kesimpulan”. Kata historis berasal dari bahasa latin *istoria* yang memiliki arti kota istoria yaitu kota ilmu di Yunani”. Kemudian kata *istoria* dalam perkembangannya diperuntukan bagi” pengkajian terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu kesejarahan.

Menurut J.V.Brice “Sejarah adalah catatan-catatan dari apa yang telah dipikirkan dan diperbuat oleh manusia”. Menurut R.G. Colligwood,” sejarah ialah sejenis bentuk penyelidikan atau suatu penyiasatan tentang perkara-perkara yang telah dilakukan oleh manusia pada masa lampau”. Sementara itu, menurut Krisna Bayu Adji dan Sri Wintala Achmad dalam bukunya yang berjudul “*SEJARAH RAJA-RAJA JAWA DARI MATARAM KUNO HINGGA MATARAM ISLAM*”, halaman 17 mengatakan bahwa : Sejarah sebagai ilmu dikarenakan sejarah sebagai pengetahuan. Sebagaimana pengetahuan lainnya, ilmu pengetahuan sejarah mulai berkembang pada abad ke-19. Pengetahuan

ini meliputi kondisi-kondisi masa manusia yang hidup pada jenjang sosial tertentu (Krisna Bayu Adji dan Sri Wintala Achmad, 2014:17).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa sejarah adalah suatu ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau yang dilakukan manusia dan ditulis secara kritis dan sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk menentukan kebijakan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan demikian dapat disimpulkan pula bahwa tinjauan historis memiliki pengertian sebagai suatu bentuk penyelidikan ataupun penelitian terhadap gejala peristiwa masa lampau manusia baik individu maupun kelompok beserta lingkungannya yang ditulis secara ilmiah, kritis dan sistematis yang meliputi ukuran fakta dan masa kejadian peristiwa yang telah berlalu itu (kronologis), dengan tafsiran dan penjelasan yang mendukung serta memberikan pengertian terhadap gejala peristiwa tersebut.

2. Konsep Perjuangan

Perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Pada masa penjajahan, perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh atau mencapai kemerdekaan (Susanto Tirtoprojo, 1982: 7).

Berdasarkan pendapat Kansil dan Julianto tentang “perjuangan” secara kewilayahan masih bersifat lokal sedangkan “pergerakan ” sudah bersifat nasional (Kansil dan Julianto, 1988:15). Menurut pendapat Moedjanto bahwa perlawanan atau reaksi rakyat di Nusantara mempunyai ciri-ciri, yaitu: perlawanan/ perjuangan bersifat kedaerahan atau lokal, menggantungkan

pada tokoh kharismatik. Sementara perjuangan setelah tahun 1900, mempunyai ciri, yakni: perjuangan bersifat nasional, strategi perjuangan diplomasi, serta perjuangan dengan organisasi modern (Moedjanto, 1988: 25).

Demikian dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini bentuk perjuangan diartikan sebagai suatu proses dalam pencapaian tujuan Sultan Agung mengusir penjajah, melemahkan pasar dagang VOC dengan menaklukan daerah-daerah dengan cara memperkuat Armada Perang dan Ekspansi wilayah agar terwujudnya tujuan yang diinginkan.

3. Konsep Perluasan Kekuasaan yang dilakukan oleh Sultan Agung

Perluasan merupakan suatu usaha memperluas daerah kekuasaan. Hal ini didasarkan pendapat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang mengartikan perluasan yaitu :

1. Perihal meluaskan atau memperluas, kota; daerah kekuasaan
2. Penambahan; aktiva tetap kepada yang sudah dimiliki oleh perusahaan

(Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 685).

Kekuasaan merupakan hal yang berbeda dengan wewenang, wewenang tanpa kekuasaan atau kekuasaan tanpa wewenang akan menyebabkan konflik dalam organisasi. Kekuasaan berkaitan erat dengan pengaruh yaitu tindakan atau contoh tingkah laku yang menyebabkan perubahan sikap atau tingkah laku orang lain atau kelompok.

Hal ini ditegaskan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Abdulsyani yang mengemukakan bahwa: “Kekuasaan tergantung dari yang berkuasa dan yang dikuasai, atau dengan kata lain antara pihak yang memiliki

kemampuan untuk melancarkan pengaruh dan pihak yang menerima pengaruh ini dengan rela atau terpaksa” (Abdulsyani, 1994: 136). Sedangkan menurut pendapat J.R.P. French dan B. Raven yang dikutip Abdulsyani, mengemukakan bahwa “Kekuasaan merupakan kemampuan potensial dari seseorang atau kelompok Orang untuk mempengaruhi yang lainnya di dalam sistem yang ada” (Abdulsyani, 1994: 136).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan perluasan wilayah kekuasaan adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam memperluas daerah kekuasaannya dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki untuk mengubah sikap atau tingkah laku individu atau kelompok lain untuk melancarkan pengaruh dan pihak yang menerima pengaruh ini dengan rela atau terpaksa.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan perluasan kekuasaan dalam penelitian ini adalah perluasan kekuasaan yang dilakukan oleh Sultan Agung tahun 1613-1645.

Pada masa pemerintahan Sultan Agung berbagai usaha dilakukan untuk melakukan perluasan kekuasaan Mataram.

Selain bidang kenegaraan dan pemerintahan, bidang kemiliteran pun dibenahi. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya Mataram mulai melakukan perluasan kekuasaan di antaranya adalah: Surabaya (1614), Wirasaba (1615), Lasem (1616), Pasuruan (1617), Tuban (1619) dan Madura (1624). Semula pulau ini terbagi dalam beberapa wilayah kekuasaan, namun Sultan Agung berhasil mempersatukan wilayah tersebut di bawah satu kekuasaan (Ardian Kresna, 2011: 41).

Berdasarkan keterangan di atas dapat ditegaskan bahwa bentuk perjuangan Sultan Agung dalam melakukan perluasan kekuasaan Mataram dilakukan dalam beberapa tahap, yakni tahap persiapan yaitu dengan melakukan

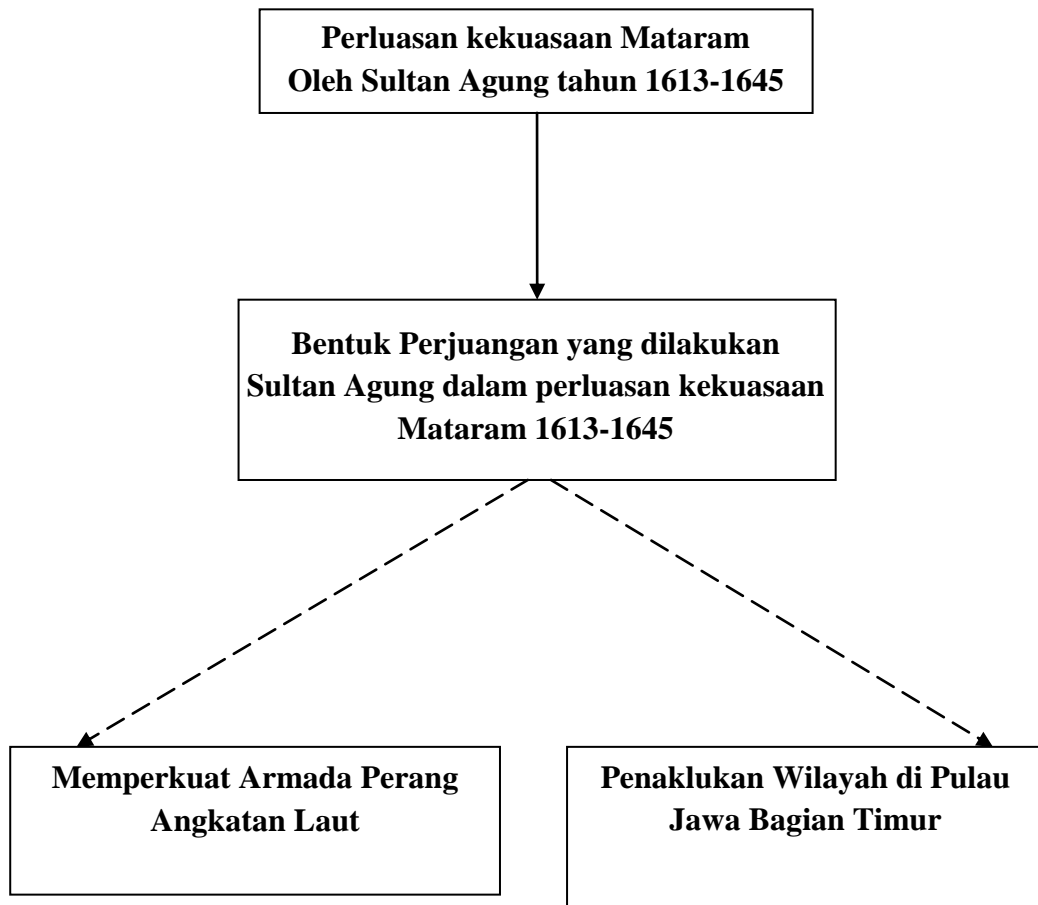
penataan kenegaraan dan kemiliteran, setelah itu barulah melakukan tahap pelaksanaan dengan melakukan berbagai penaklukan perluasan kedaerah-daerah yang meliputi Surabaya, Wirasaba, Lasem, Pasurun, Tuban dan Madura.

B. Kerangka pikir

Sultan Agung atau yang memiliki nama asli Mas Rangsang, merupakan raja Mataram Islam yang ke-tiga dan memerintah Mataram pada tahun 1613-1645 Masehi. Ia adalah cucu dari Panembahan Senapati (Sutawijaya) dan putra Panembahan Seda Ing Krapyak yang merupakan pendiri dari Kerajaan Mataram Islam. Dalam kepemimpinan Sultan Agung, ia bertekad membawa Kerajaan Mataram menjadi kerajaan yang jaya. Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut, Sultan Agung melakukan banyak perombakan-perombakan kebijakan Mataram. Armada-armada darat maupun laut diperkuat untuk melakukan penaklukan daerah-daerah yang belum mengakui kekuasaan Mataram. Berbeda dengan pendahulunya yaitu Raden Mas Jolang, politik yang diterapkan Sultan Agung terhadap VOC cenderung lebih keras. Untuk mewujudkan cita-citanya yaitu menyatukan seluruh Jawa di bawah kekuasaan Mataram, maka langkah pertama yang dilakukan oleh Sultan Agung adalah mempersiapkan armada-armada yang tangguh serta memanfaatkan kekuatan perang angkatan lautnya yang sangat besar (Sea Power). Usaha selanjutnya adalah melakukan tahapan pelaksanaan ekspedisi ekspansi atau penaklukan ke berbagai daerah seperti Madura, Surabaya, Wirasaba, Lasem, Pasuruan, Tuban, bahkan menyerang kedudukan VOC di Batavia tahun 1628 dan 1629.

Berbagai usaha perjuangan secara fisik telah dilakukan oleh Sultan Agung untuk mewujudkan cita-citanya membawa Kerajaan Mataram ke puncak kejayaan dan ternyata secara *de facto* usahanya tersebut berhasil, yakni terbukti dengan dikuasainya daerah-daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur sekarang. Dengan demikian kekuasaan Mataram pada masa itu dapat dikatakan sebagai kekuasaan terbesar dan paling berpengaruh yang ada di Jawa selain kekuasaan Belanda yang berpusat di Batavia.

C. Paradigma



Keterangan :

—————▶ : garis hubungan

- - - - -▶ : garis usaha

REFERENSI

- Krisna Bayu Adji. 2014. *Sejarah Raja-Raja Jawa Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska. Halaman 17
- Susanto Tirtoprojo.1982.*Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan. Halaman 7
- Departemen Pendidikan Nasional.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai pustaka. Halaman 478
- C.S.T.Kansil dan Juliano.1984. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa)*. Jakarta: Erlangga. Halaman 1
- [http://www.google.com/digilib.unila.ac.id/Konsep-perjuangan-menurut-G.S.Diponolo/1848/8/BABII/halaman 8/20II.pdf](http://www.google.com/digilib.unila.ac.id/Konsep-perjuangan-menurut-G.S.Diponolo/1848/8/BABII/halaman%208/20II.pdf)/diakses 3 Oktober 2014, pukul 01.30WIB
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .*Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. 1997. Halaman 751
- Departemen Pendidikan Nasional. *Op.Cit*. 2005. Halaman 685
- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Skematik, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 136
- Ibid*, halaman. 136
- Ardian Kresna. 2011. *Sejarah Panjang Mataram*. Yogyakarta: Diva Press. Halaman 41